

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KOMPETENSI DASAR DAGING DAN HASIL OLAHNYA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA DI SMK NEGERI 2 JOMBANG

¹Zazilatul Aminah, ²Any Sutiadiningsih, ³Suhartiningsih, ⁴Ita Fatkhur Romadhoni

^{1,3} Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Surabaya

^{2,4}Tata Boga, Sekolah Vokasi Unesa

ABSTRAK

Artikel Info

Submitted: 24 Desember 2021

Received in revised: 5 Januari 2022

Accepted: 12 Januari 2022

Keyword:

Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Analitis, SMK Tata Boga

Corresponding author:

zazilatulaminah16050394052@mhs.unesa.ac.id

anysutiadiningsih@unesa.ac.id

Pembelajaran konvensional yang melelahkan membuat siswa pasif dan tidak memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi ide-ide yang telah mereka ajarkan. Pembelajaran didasari oleh masalah dapat menarik perhatian siswa terhadap suatu masalah. Model PBL ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir analitis yang diperlukan dalam ranah kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat implementasi sintaks dan rata-rata berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan kompetensi dasar daging dan hasil olahannya di kelas X-3 Tata Boga SMK Negeri 2 Jombang terhadap kemampuan berpikir analitis. Penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan kuasi eksperimen dengan desain penelitian *One-Shot Case Study*. Penelitian dilaksanakan di bulan Agustus 2019 dengan 34 siswa sebagai responden. Pengumpulan data memakai teknik observasi untuk mengetahui performansi sintaks secara teknik tes untuk melihat nilai rata-rata kemampuan berpikir analitis. Untuk analisis data memakai analisis deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian menyatakan bahwasannya implementasi sintaks mendapatkan nilai 3,16 dengan kategori sangat baik. Maka model pembelajaran berbasis masalah sudah dilaksanakan sangat baik sesuai dengan sintaks. Berdasarkan analisis masing-masing indikator kemampuan berpikir analitis dengan mempunyai rata-rata pada indikator membedakan sebanyak 83,8, indikator mengorganisasi 73, dan indikator menghubungkan 75. Diperlukan adanya peningkatan untuk indikator mengorganisasi. Siswa yang tuntas 75% berjumlah 26 siswa dari total 34 siswa.

PENDAHULUAN

Visi Sekolah Menengah Atas (SMK) adalah menciptakan lulusan yang siap bekerja dengan mempersiapkan siswa yang berbakat, responsif dan kompetitif dalam persaingan dunia. Untuk mencapai visi tersebut lulusan siswa SMK memerlukan kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 yakni 4C diantaranya (1) Communication, (2) Collaboration, (3) Critical Thinking and Problem Solving, dan (4) Creative and Innovative[1]. Bentuk pembelajaran yang biasa digunakan adalah pembelajaran yang berfokus pada pendidik (*teacher-centered*). Kemampuan 4C ditunjukkan kepada siswa yang aktif melalui kegiatan pembelajaran (*student-centered*). Dalam pembelajaran terfokus mewujudkan akan ada proses korespondensi, kerja sama, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Berdasarkan observasi saat mengajar di SMK Negeri 2 Jombang pada Bulan Agustus 2019, keaktifan siswa dengan pembelajaran konvensional hanya mencapai 40% dan ketuntasan klasikal hanya mencapai 23,5%. Keterlibatan dan pembelajaran siswa sangat penting untuk menggapai tujuan dari sistem pembelajaran. Keaktifan bersifat fisik dan mental ialah rangkaian antara pikiran dan tindakan[2].

Pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk siswa aktif akan meningkatkan keingintahuan, memberikan kesempatan mengeksplorasi pengetahuan dan melatih kemampuan berpikir analitis siswa[3]. Sebagai guru, mereka juga harus memiliki pilihan untuk membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan memberikan inspirasi belajar kepada siswa. Kebiasaan belajar yang mengakibatkan siswa duduk santai dan menerima pengarahan pendidik menyebabkan kurangnya pengetahuan pada siswa. Peran guru bukanlah mengontrol kegiatan pembelajaran, tetapi membimbing siswa untuk memahami dan kemudian siswa merumuskan pengetahuannya sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh pengetahuan yang bermakna. Pendidik dapat menyiapkan materi, tetapi siswa yang berinteraksi dan menyimpulkannya sesuai dengan keinginan, kapasitas dan kemampuannya. Maka dari itu, melihat signifikansi tindakan siswa dan rendahnya hasil belajar peserta didik, jadi perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai

untuk membantu memperluas tindakan siswa dan hasil belajar.

Jelas bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memiliki dampak yang lebih baik terhadap proses belajar mengajar. Alat pembelajaran efektif yang membantu siswa siswa berperan aktif dan memiliki kesempatan untuk menggali informasi secara mandiri disebut model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)[4]. Dengan demikian siswa lebih termotivasi memahami materi sehingga mampu membentuk konsep materi secara bermakna[5]. Selain pembelajaran yang aktif, model pembelajaran tersebut adalah proses pembelajaran yang diawali dengan merepresentasikan suatu masalah yang menggerakkan siswa untuk menemukan jawaban atas masalah tersebut [6].

Permasalahan tersebut dipakai sebagai stimulus dalam model PBM. Tujuannya adalah menarik perhatian siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Ada tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran model PBM diantaranya tahap pengantar, tahap presentasi dan tahap akhir. Pada tahap awal, siswa dimotivasi untuk ikut serta aktif dalam memecahkan masalah yang dipilih, membentuk kelompok dan menginformasikan kepada pendidik mengenai tujuan pembelajaran yang hendak digapai oleh siswa [7] Kegiatan pembelajaran pada model PBM diawali dengan mengarahkan siswa pada masalah. Kedua, memilah siswa dalam belajar. Ketiga, memandu penelitian individu ataupun kelompok. Keempat, membangun dan mendemonstrasikan karya. Kelima, meninjau dan menilai proses memecahkan permasalahan. Pada tahap akhir, guru dan siswa menyimpulkan topik dan setelah itu guru mengevaluasi pekerjaan siswa.

Kemampuan analisis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Siswa harus menguasai kemampuan berpikir analitis sebab sangat diperlukan dalam setiap mata pelajaran di sekolah ataupun di dunia nyata, dengan tujuan siswa bisa menumbuhkan keterampilan untuk menangani masalah. Kemampuan berpikir analitis adalah keterampilan untuk memperhatikan dengan cermat dan menyelesaikan realitas dengan pemikiran yang mendalam untuk menangani masalah, membedah informasi dan meninjau data masa lalu yang hendak dipakai[8].

Berdasarkan Taksonomi Bloom, "Analisis" yaitu detail, membuat grafik, perbedaan, definisi, klarifikasi, penyimpulan, penyajian, hubungan, pemilihan, pemisahan, dan pembagian[9]. Berikut komponen-komponen yang dibahas pada keterampilan analisis yaitu diferensiasi (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*), menautkan (*attributing*)[10]. Analisis didasarkan pada pemecahan materi menjadi komponen-komponen yang lebih simpel dan menetapkan relasi antara komponen-komponen dalam konfigurasi keseluruhan. Terdapat indikator pencapaian pada mata pelajaran pengetahuan bahan makanan dengan kompetensi dasar menganalisis bahan makanan dari daging dan hasil olahannya yaitu mampu mengklasifikasikan daging berdasarkan jenis, struktur, potongan dan fungsi. Sebagai contoh dalam mengklasifikasi jenis daging sebelum mengklasifikasikan siswa harus memahami setiap jenis daging berdasarkan ciri-ciri masing-masing sehingga mampu membedakan antara daging sapi, daging kambing dan daging babi.

Tujuan pemilihan model PBM ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir siswa. Kriteria dari metode PBM ini adalah pembelajaran yang diawali dengan permasalahan, siswa secara berkelompok mencari sendiri informasi yang diperlukan dan menemukan solusi atas permasalahan, dalam kegiatan diskusi guru berperan sebagai fasilitator[7]. Guru berperan sebagai pembimbing daripada menyajikan materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa yaitu siswa mendiskusikan masalah-masalah, menetapkan apa saja yang ditemukan, membuat hipotesis, menentukan tujuan dan mengorganisir kegiatan [11]. Model PBM ini berguna untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Pembelajaran berbasis masalah bisa mempertajam kemampuan berpikir analitis siswa, dimulai dengan memahami setiap bagian dari masalah yang disajikan, mengetahui mana saja bagian yang relevan dan tidak serta mampu mengetahui hubungan antar bagian yang ada sehingga mampu memecahkan sebuah permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu materi awal pada pembelajaran tata boga yaitu pengetahuan bahan makanan.

Siswa berkonsentrasi pada sifat fisik dan senyawa dari bagian-bagian yang terdiri dari bahan pokok, baik hewani ataupun nabati. Selain itu, aspek produksi dan pemrosesan pra dan pasca panen seperti penyimpanan, konservasi, pengiriman dicakup untuk menyiapkan bahan untuk pemrosesan dan konsumsi serta untuk memastikan penanganan makanan[12]. Dalam kompetensi dasar menganalisis bahan makanan dari daging dan hasil olahannya, siswa mempelajari struktur daging, hewan penghasil daging beserta masing-masing karakteristiknya, fungsi daging, kandungan gizi pada daging, cara memeriksa kualitas mutu daging, cara penyimpanan dan pengolahan daging. Dikarenakan mata pelajaran ini sebagai dasar materi tata boga. Dengan kompetensi dasar tersebut, diperlukan upaya dari guru untuk memunculkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk memahaminya, dan mengemas materi yang rapi dan sistematis untuk mempermudah siswa mengikuti sistem pembelajaran supaya menempuh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut pengamatan selama mengajar bulan Juli – September di kelas X Tata Boga SMK Negeri 2 Jombang pada mata pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan, menyimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam kemampuan berpikir analitis dalam menyelesaikan permasalahan yang dimunculkan dalam soal ulangan dinilai kurang. Siswa tertarik dengan model pembelajaran berbasis masalah dimana siswa didorong lebih dinamis dalam menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan atau menyelesaikan masalah seperti yang ditunjukkan oleh ide-ide yang telah diungkapkan. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pengetahuan bahan makanan bahwasannya siswa tidak sering diberikan peluang untuk mengasah kemampuan berpikir analitis untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan penjelasan diatas muncul pertanyaan, bagaimana dampak pembelajaran berbasis masalah kepada kemampuan berpikir analitis siswa dalam mata pelajaran pengetahuan bahan makanan dengan kompetensi dasar menganalisis bahan makanan dari daging dan hasil olahannya. Dengan memanfaatkan model PBL pada mata

pelajaran IPA dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa[13]. Model pembelajaran PBL juga berpengaruh positif kepada kemampuan berpikir analitis[14]. Dengan demikian, model PBL bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa berdasarkan kompetensi dasar menganalisis bahan makanan dari daging dan hasil olahannya dalam mata pelajaran pengetahuan bahan makanan

Dengan ini peneliti tertarik untuk melihat "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa".

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan eksperimen semu dengan desain penelitian *One-Shot Case Study*. Pada teknik analisis data memakai analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir analitis dan skor rata-rata tiap indikator kemampuan berpikir analitis.

Subjek pada penelitian ini adalah 34 siswa kelas X Tata Boga dengan kompetensi dasar daging dan hasil olahannya dalam mata pelajaran pengetahuan bahan makanan. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Jombang pada bulan Agustus 2019. Subjek penelitian akan mendapatkan *treatment* yaitu diberikan pembelajaran dengan model berbasis masalah, objek penelitian yaitu kemampuan berpikir analitis siswa kelas X, pelaksanaan model pembelajaran PBL dan dampak PBL kepada kemampuan berpikir analitis siswa.

Terdapat variabel bebas dan variabel terikat yang saling terkait. Variabel bebas ialah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diukur dengan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu variabel terikat ialah kemampuan berpikir analitis.

Data eksplorasi dikumpulkan melalui pengamatan serta pengujian. Pengamatan dilakukan di kelas untuk menetapkan realisasi belajar mengajar antara siswa dan guru. Soal tes bentuk uraian terdiri dari 9 soal yang mewakili indikator berpikir analitis yaitu membedakan, mengorganisasi dan menghubungkan.

Instrumen pada penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran dan soal essay menurut indikator kemampuan berpikir analitis,

data disajikan berbentuk skor kemampuan berpikir analitis. Penelitian ini memakai teknik analisis data kuantitatif.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Keterlaksanaan Sintaks

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata keterlaksanaan sintaks

$\sum xi$ = Nilai pengamat

n = Jumlah pengamat

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Sintaks

Kriteria	Skor
Kurang baik	0,1 – 1,0
Cukup Baik	1,1 – 2,0
Baik	2,1 – 3,0
Sangat Baik	3,1 – 4,0

Data berupa skor tes kemampuan berpikir analitis dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMK Negeri 2 Jombang yaitu 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah ialah perangkat pembelajaran yang efektif guna mendukung siswa belajar lebih giat dimana siswa dihadapkan pada masalah dan terdorong untuk memecahkan masalahnya sendiri. Model pembelajaran berbasis masalah mencerminkan adanya permasalahan nyata menjadi situasi belajar yang dirancang untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, terampil menanggulangi permasalahan dan perolehan pengetahuan[15].

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kerangka pembangunan kurikulum pendidikan yang mengedepankan pengembangan metodologi berpikir kritis, pengetahuan dasar, serta keterampilan yang memberikan peran aktif kepada siswa dalam memecahkan masalah sehari-hari yang belum terselesaikan [16]. Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya model PBM ini menggunakan isu-isu dalam kenyataan sebagai pengaturan pembelajaran artinya mempersiapkan kemampuan nalar dan berpikir kritis siswa dengan tujuan agar siswa

mengalami perkembangan informasi yang signifikan.

Karakteristik PBM diantaranya: 1) *Learning is Student-Centered* ialah dimana siswa selalu terlibat dalam kegiatan pembelajaran, 2) *Authentic Problems From The Organizing Focus For Learning* ialah siswa diberi permasalahan supaya bisa mengartikan pada dunia *real*, 3) *New Indormation is Acquires Thought Self-Directed Learning* ialah siswa harus berupaya menggali informasi dari buku atau pesan orang lain, 4) *Learning Occurs in Small Group* ialah ketika siswa dipisahkan menjadi grup kecil dengan klasifikasi tugas serta tujuan yang jelas. Saling bertukar pendapat dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki yang dilaksanakan oleh pengajar, 5) *Teachers act as facilitators* yakni pengajar hanya memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, memantau proses dan memotivasi siswa untuk mencapai target[17].

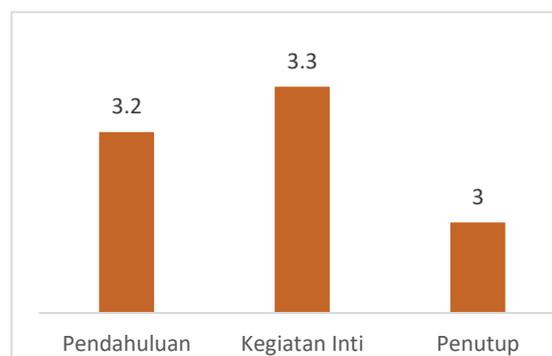
Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa tahapan sintaks[18] dijelaskan dalam table 2 berikut ini:

Tabel 2. Sintaks Problem Based Learning

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Arahan siswa	Guru menyatakan tujuan pembelajaran dan setelah itu menceritakan kembali cerita untuk mengangkat masalah.
Tahap 2 Memilah siswa untuk dipelajari	Guru mendukung siswa untuk mengidentifikasi dan mengontrol tugas-tugas pembelajaran sehubungan dengan permasalahan ini.
Tahap 3 Mengarahkan eksplorasi secara individu ataupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang relevan dalam mengklarifikasi dan memecahkan permasalahan.
Tahap 4 Membuat dan mempresentasikan karya	Guru mendukung siswa untuk merancang hasil laporan dan mendorong siswa dalam memberikan

	tugas kepada teman mereka.
Tahap 5 Memecah dan menilai proses berpikir kritis	Guru mendukung siswa dengan mengerjakan penilaian pada hasil karya dan siklus mereka ketika menangani suatu masalah.

Berikut ini hasil observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran berbasis masalah



Gambar 1. Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

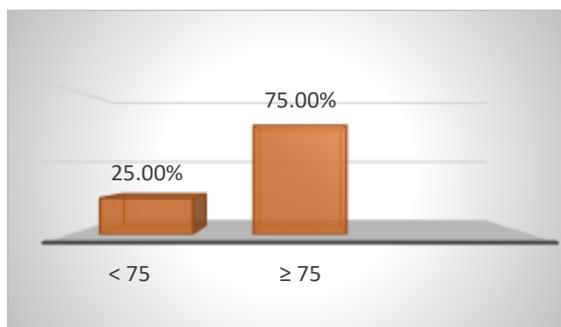
Bisa ditarik kesimpulan bahwasannya pelaksanaan sintaks yang terdapat pada gambar 1 tergolong sangat baik dengan mempunyai nilai rata-rata 3,16.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan terdapat beberapa kekurangan yang perlu mendapatkan perbaikan, meliputi:

- 1) Kegiatan pendahuluan, guru mengendalikan pembagian kelompok dan guru mendorong siswa agar aktif dalam belajar.
- 2) Kegiatan inti, guru berperan sebagai fasilitator dalam proses diskusi yang sedang berlangsung.

Indikator Kemampuan Berpikir Analitis

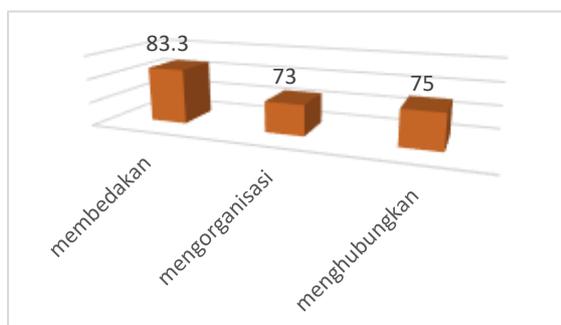
Data evaluatif berpikir analitis diperoleh dengan menggunakan tes deskripsi yang berkaitan dengan indeks kemampuan berpikir analitis. Berdasarkan hasil tes diperoleh nilai siswa yang akan dibandingkan dengan KKM yaitu 75 untuk mengetahui tuntas atau tidak. Berikut merupakan data ketuntasan belajar siswa.



Gambar 2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Seperti ditunjukkan pada Gambar 2, 25% siswa tidak tuntas berjumlah 8 orang sedangkan 75% siswa tuntas berjumlah 26 orang dengan mendapatkan skor maksimum sebanyak 90, skor minimum sebanyak 59 serta skor rata-rata kelas 78,6.

Setiap indikator dianalisis untuk mengetahui rata-rata kemampuan siswa dalam berpikir analitis. Tabel berikut menyajikan hasil analisis berdasar indikator kemampuan berpikir analitis pada siswa.



Gambar 3. Rata-rata Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Setiap Indikator

Indikator membedakan memiliki skor rata-rata 83,3 yang dianggap tuntas sebab melebihi KKM sebesar 75. Perihal ini menyatakan bahwasannya siswa sanggup mengkaji bagian-bagian (komponen) seperti contoh kenyataan, elemen spesifik, argumentasi, kaidah (kecurigaan), rekomendasi, spekulasi dan kesimpulan pada suatu permasalahan.

Indikator membedakan diwakili oleh soal menuliskan karakteristik daging yang berasal dari hewan berbeda yaitu sapi, kambing dan babi. Siswa mampu membedakan berdasarkan ciri-ciri fisik yaitu warna, aroma, tekstur, serat dan penampakan lemaknya. Selanjutnya, kemampuan membedakan mutu daging berdasarkan gambar yang diberikan yaitu daging segar baru disembelih, daging yang telah dimasukkan freezer 2 hari dan daging

busuk. Siswa mengamati gambar yang diberikan dan menuliskan perbedaan masing-masing daging berdasarkan warna, bentuk, aroma dan teksturnya. Siswa yang mengikuti aktivitas belajar individu ataupun dalam kelompok kecil akan mempunyai keterampilan analitis yang cukup besar, terutama penalaran dan komunikasi[19].

Dalam indikator membedakan siswa dituntut terlebih dahulu memahami setiap unsur-unsur yang ada secara rinci setelah itu barulah siswa mampu menemukan perbedaan-perbedaan unsur satu dengan yang lain. Dalam penerapannya, saat terdapat suatu masalah siswa mampu menentukan mana unsur yang relevan dan tidak relevan dalam menyelesaikan masalah tertentu. Dengan memahami secara detail setiap bagiannya maka akan lebih mudah untuk tahap selanjutnya yaitu mengorganisasi dan menemukan hubungan dari unsur-unsur tersebut.

Indikator mengorganisasi memiliki skor rata-rata 73 yang dianggap belum tuntas sebab tidak melebihi KKM sebesar 75. Perihal ini menyatakan bahwasannya siswa membutuhkan lebih banyak pelatihan dalam mengidentifikasi komponen dan kaitannya dengan desain yang terkoordinasi. Pada indikator mengorganisasi, kuncinya terletak pada indikator sebelumnya yaitu kemampuan membedakan unsur yang relevan dan tidak relevan. Sehingga siswa akan lebih mudah mengelompokkan unsur-unsur relevan yang berfungsi bersama dalam sebuah struktur atau konsep baru untuk menyelesaikan masalah. Pemilahan data adalah siklus yang diperlukan dalam membedah, sehingga dapat melacak data yang lebih menonjol dan memperoleh interpretasi yang layak [20].

Indikator mengorganisasi diwakili oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kemampuan pada daging, siswa dapat menjawab dengan lengkap sesuai kunci jawaban dan memberikan uraian pendek. Selanjutnya, bagaimana cara mendapatkan daging dengan kualitas yang baik setelah proses penyembelihan, mayoritas siswa menjawab cara mengempukkan daging saat akan diolah. Padahal yang diminta guru mereka menjawab cara pelayuan daging yang tepat

untuk memperoleh keempukan dan citarasa yang pas.

Indikator menghubungkan memiliki skor rata-rata 75 yang dianggap tuntas sebab sama dengan KKM sebesar 75. Perihal ini menyatakan bahwasannya siswa kompeten tetapi butuh dilatih kembali untuk berhubungan dengan komponen-komponen kerangka (struktur). Kemampuan menghubungkan memiliki opsi untuk melacak koneksi antara setiap komponen apapun dan membedah hubungan.

Pertanyaan yang diajukan adalah mengetahui penyebab daging menjadi busuk meskipun telah dimasukkan ke dalam lemari es. Siswa dituntut mencari kemungkinan kesalahan yang dilakukan sehingga hal tersebut bisa terjadi. Siswa mampu menemukan kesalahan dan membuat kesimpulan dari permasalahan tersebut. Dalam soal selanjutnya siswa diminta memberikan penyelesaian masalah tentang penyimpanan pada daging dengan cara menunjukkan cara penyimpanan yang benar. Pada indikator menganalisis hubungan antar unsur, baik itu bersifat kualitas, pengaruh, penghambat dan sebagainya.

Perihal ini mengajarkan siswa bagaimana membangun hubungan antara masalah yang disajikan dan pemikiran saat ini sehingga ada alternatif solusi untuk masalah tersebut. Secara garis besar kemampuan berpikir analitis berkaitan dengan membedakan yaitu memilah informasi yang diketahui disesuaikan dengan pertanyaan yang diajukan, mengorganisasi yaitu mengidentifikasi ide utama permasalahan dan menghubungkan dengan teori yang telah dipelajari dan atribusi yaitu menyelesaikan masalah dengan tepat dan menemukan kesimpulan [21]. Tes kemampuan berpikir analitis perlu dikembangkan untuk memperkuat betapa penting keterampilan berpikir analitis siswa dan menilai presentasi mereka [22].

Dari uraian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasannya terdapat indikator kemampuan berpikir analitis yang butuh dikembangkan. Dalam mengajar perlu menekankan peningkatan indikator mengorganisasi. Hasil nilai rata-rata yang diperoleh di sekolah minimal harus melampaui KKM agar siswa dikatakan mampu berpikir analitis.

Kemampuan berpikir analitis adalah pemahaman tingkat tinggi yang bisa dipersiapkan dengan program pembelajaran

yang aplikatif [23]. Upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang membutuhkan partisipasi aktif siswa. Pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk siswa aktif akan menjadikan siswa antusias mengikuti pembelajaran dan termotivasi untuk memahami materi. Siswa diberikan keleluasaan dalam mencari informasi baik secara individu maupun berkelompok sehingga akan terbentuk konsep pemahaman yang bermakna.

Kenaikan dalam kemampuan berpikir analitis sering terjadi ketika masalah dipecahkan. Perihal ini ditemukan dalam efek yang sangat besar dari berpikir kritis pada kemampuan analitis yang digabungkan dengan aktivitas penyelidikan, observasi, dan invensi [24]. Masalah adalah stimulus untuk berpikir. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengharapkan siswa dapat bekerja secara kelompok, bereaksi terhadap pembelajaran dan menemukan jawaban atas permasalahan [11]. Dalam pembelajaran ini siswa diberi persoalan dan menyelesaikannya secara berkelompok.

Masalah yang disajikan bermanfaat untuk keterlibatan siswa melalui rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, dan memulai pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. PBM memberi kesempatan kepada siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan pengalaman yang bermanfaat seperti bekerja dalam tim, presentasi hasil diskusi dengan baik dan mampu memberi dan menerima kritikan. Dampak PBM terhadap sistem pembelajaran dan kinerja siswa sangat luar biasa daripada pembelajaran non-masalah [25].

Dalam proses pembelajaran PBM aktivitas belajar siswa meningkat. PBM memiliki efek positif pada kemampuan berpikir analitis. Hasil riset serupa juga menunjukkan bahwasannya kemampuan metakognitif PBL sangat berhubungan dengan tingkat pemenuhan siswa dengan hasil belajar. Dengan PBL, siswa bisa belajar secara kelompok dalam kegiatan belajar mengajar, menanggapi apa yang mereka sadari, bekerja secara efektif sebagai tim dalam situasi yang berubah. Dengan demikian, PBL bisa lebih mengembangkan pemikiran kritis siswa, melatih siswa untuk menyelidiki dan

menangani masalah nyata, merencanakan siswa untuk dunia kerja.

Kemampuan berpikir analitis tercipta dalam jangka panjang, jika dilakukan terus-menerus dan terorganisir akan memperoleh hasil yang besar [26]. Dalam proses menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa perlu berbagai upaya yang harus dilakukan. Sebagai guru yang terampil, strategi pembelajaran dirancang dengan baik dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwasannya penguasaan kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan oleh siswa untuk masuk ke dunia kerja yang kompetitif setelah lulus.

SIMPULAN

Dari hasil ulasan bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan mata pelajaran pengetahuan bahan makanan pada kelas X Tata Boga di SMK Negeri 2 Jombang mendapatkan nilai 3,16 termasuk dalam kategori sangat baik, telah diimplementasikan sesuai sintaks.

Dalam penelitian ini memiliki beberapa kendala yang dialami oleh siswa dan guru. Ketika awal pembelajaran masih terdapat kesulitan untuk mengarahkan siswa agar mengikuti pembelajaran berbasis masalah yang pertama kali mereka lakukan, sehingga diperlukan proses adaptasi bagi mereka. Pembelajaran menuntut siswa aktif dan responsif, namun belum semuanya melakukan hal tersebut.

Hasil penelitian diatas menggunakan 34 siswa yang menjadi responden akan dibandingkan dengan KKM sebanyak 75 dengan 26 siswa tuntas sedangkan 8 siswa belum tuntas.

Berdasarkan analisis masing-masing indikator kemampuan berpikir analitis dengan mempunyai rata-rata pada indikator membedakan sebanyak 83,8, indikator mengorganisasi 73, dan indikator menghubungkan 75. Dalam hal ini terdapat 2 indikator yang telah melampaui KKM dan 1 indikator yang belum yaitu indikator mengorganisasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa dari pembelajaran konvensional yang monoton.

Bagi peneliti selanjutnya diperlukan penelitian lebih lanjut tentang penerapan model pembelajaran masalah pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lain seperti berpikir kreatif, kritis dan lainnya. Sehingga siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya.

REFERENSI

- [1] Sajidan, Baedhowi, Triyanto, S. A. Totalia, and M. Masykuri, "Peningkatan Proses Pembelajaran Dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK," *Kemendikbud.Jakarta*, pp. 1–2, 2018.
- [2] N. Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, Vocat. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 128–139, 2016, doi: 10.21831/elinvo.v1i2.10621.
- [3] W. Suseno, I. Yuwono, and G. Muhsetyo, "Persamaan linear dua variabel dengan pembelajaran kooperatif TGT," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 2, no. 10, pp. 1298–1307, 2017, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/%0AEISSN:2502-471X%0ADOAJ-SHERPA/RoMEO-Google Scholar-IPI>.
- [4] S. Hartini and N. Ratnaningsih, "Implementasi Model Problem Based Learning Pengaruhnya Terhadap Kecemasan Peserta Didik , Kemampuan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Matematik," pp. 161–169, 2014.
- [5] P. B. Learning *et al.*, "INFO ARTIKEL Riwayat Artikel : Diterima : 08 Juni 2018 Disetujui : 12 Agustus 2018 PENDIDIKAN PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS SISWA SMA NEGERI 2 BANYUASIN 1 Eva Yulianti , Meilia Rosani , Nuranisa," vol. 3, no. 2, pp. 89–94, 2019.
- [6] A. Assegaff and U. T. Sontani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (Pbl)," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, p. 38, 2016, doi: 10.17509/jpm.v1i1.3263.

- [7] E. Chamalah *et al.*, *Model dan metode pembelajaran*. 2013.
- [8] I. Mahyastuti, “Kemampuan berpikir analitis siswa dalam memecahkan masalah matematis,” Universitas Negeri Malang, 2019.
- [9] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, 1992.
- [10] Autoridad Nacional del Servicio Civil, “濟無No Title No Title No Title,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., pp. 2013–2015, 2021.
- [11] M. T. Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Prenada Media, 2016.
- [12] A. Ame, “dokumen kurikulum 2013,” 2013.
- [13] R. Abdurrozak and A. K. Jayadinata, “PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA,” vol. 1, 2016.
- [14] I. Problem *et al.*, “Ulya Granit Pramudita,” 2014.
- [15] E. S. Han and A. goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, “Model Problem Based Learning (PBL),” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [16] Q. Volume, “No Title,” vol. 9, no. 1, 2017.
- [17] D. Abdul and M. Lidinillah, “Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning).”
- [18] J. Suprihatiningrum, *Guru profesional: pedoman kinerja, kualifikasi & kompetensi guru*. 2013.
- [19] A. Sitthipon, “Development of teachers ’ learning management emphasizing on analytical thinking in Thailand,” vol. 46, no. 1997, pp. 3339–3344, 2012, doi: 10.1016/j.sbspro.2012.06.063.
- [20] O. C. Proceedings, “A Development of Analytical Thinking Skills of Graduate Students by using Concept Mapping,” pp. 1–16, 2013.
- [21] R. Aprilia and M. L. Firdaus, “Penerapan model PBL materi aplikasi gelombang elektromagnetik hasil analisis kontaminan daging menggunakan metode spektroskopi,” vol. 3, no. 3, pp. 114–119, 2019.
- [22] T. Thaneerananon, “Development of a Test to Evaluate Students ’ A nalytical Thinking Based on Fact versus Opinion Differentiation,” vol. 9, no. 2, 2016, doi: 10.12973/iji.2016.929a.
- [23] D. Astriani, H. Susilo, H. Suwono, U. N. Surabaya, J. Biologi, and U. N. Malang, “No Title,” vol. 2, no. 1, pp. 66–70, 2017.
- [24] E. Of *et al.*, “KEEFEKTIFAN RESOURCE BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK MATERI,” no. 1, pp. 10–18, 2014.
- [25] E. Bate, J. Hommes, R. Duivivier, and D. C. M. Taylor, “Problem-based learning (PBL): Getting the most out of your students – Their roles and responsibilities: AMEE Guide No. 84,” *Med. Teach.*, vol. 36, no. 1, pp. 1–12, 2014, doi: 10.3109/0142159X.2014.848269.
- [26] F. Hasyim, “Mengukur Kemampuan Berpikir Analitis Dan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Calon Guru Fisika Stkip Al Hikmah Surabaya Measuring Pre-Service Physics Teachers’ Analytical Thinking Ability and Science Process Skills of Stkip Al Hikmah Surabaya,” *J. Pendidik. Ipa Veteran*, vol. 2, no. 1, pp. 80–89, 2018, [Online]. Available: <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/jipva>.